

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016—2018**

Kezia Octaviani¹

Sugi Suhartono²

^{1,2}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

ABSTRAK

Kualitas perusahaan dianggap sebagai nilai perusahaan itu sendiri, yaitu persepsi investor mengenai keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Umumnya, harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga. Namun, perusahaan dengan harga saham rendah tidak selalu mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk karena naik turunnya harga saham ditentukan oleh likuiditas saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016—2018. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji kesamaan koefisien, statistika deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear meliputi uji statistik F, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi. Selain itu dilakukan juga analisis jalur dan uji Sobel untuk menguji pengaruh tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme akuntansi tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis jalur dan uji Sobel dapat disimpulkan bahwa kualitas laba mampu menjadi variabel *intervening* karena konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Kualitas Laba

ABSTRACT

The quality of the company is considered as the value of company itself, which is the perception of investors regarding the company's success that is associated with stock prices. Generally, high stock prices reflect the high value of the company. However, companies with low stock prices do not always indicate that the company's performance is poor because the ups and downs of stock prices are determined by stock liquidity. The objective of this study is to examine the effect of accounting conservatism on company value with earnings quality as intervening variable. Sampling method is purposive sampling with the sample of 60 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in the year of 2016—2018. Data analysis technique used is pooling test, descriptive statistics, classical assumption test, linear regression analysis including F-test, t-test, and the coefficient of determination test. In addition, path analysis and Sobel test is also done to test the indirect effect. The results showed that earnings quality has positive and significant effect on company value, accounting conservatism has positive and significant effect on earnings quality, meanwhile accounting conservatism has no direct effect on company value. Based on path analysis and Sobel test it can be concluded that earnings quality can be an intervening variable because accounting conservatism has indirect effect on company value through earnings quality.

Keywords: Company Value, Accounting Conservatism, Earnings Quality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kualitas suatu perusahaan yang disajikan bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan, khususnya para pemegang saham. Kualitas perusahaan dianggap sebagai nilai perusahaan itu sendiri, dimana nilai perusahaan yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor dalam menentukan pilihan investasinya. Hal ini membuat perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (Brigham dan Gapenski dalam Basuki dan Siregar, 2019).

Nilai perusahaan adalah persepsi investor mengenai keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan nilai harga saham (Fatimah et al., 2019). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga semakin tinggi. Peningkatan nilai perusahaan ini akan meningkatkan reaksi pasar karena anggapan bahwa *return* yang diterima akan semakin tinggi dan risiko yang ditanggung investor akan semakin rendah. Secara psikologis, investor merasa lebih yakin untuk membeli saham dengan harga tinggi. Namun, seorang analis Phintraco Sekuritas, Valdy Kurniawan, dan analis Panin Sekuritas, William Hartanto, mengatakan bahwa pemahaman tersebut muncul karena kecenderungan likuiditas saham yang tinggi dari suatu perusahaan, dimana likuiditas saham ini dapat berubah-ubah.

Pentingnya laporan keuangan bagi para investor membuat pihak manajemen perusahaan melakukan upaya untuk menunjukkan laba yang berkualitas dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan agar perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi. Basu (1997) menjelaskan bahwa dengan menerapkan konservatisme akuntansi tidak berarti semua pendapatan harus diterima sebelum pendapatan tersebut diakui. Namun, pendapatan (*good news*) tersebut perlu diverifikasi terlebih dahulu dimana tingkat verifikasi lebih tinggi dibandingkan dalam hal mengakui kerugian (*bad news*).

Prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap kontroversial. Monahan (1999) menyatakan bahwa prinsip konservatisme menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi dianggap dapat meningkatkan asimetri informasi dan mengarahkan investor untuk membuat kesimpulan yang salah sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena kondisi perusahaan tidak dapat sesungguhnya diketahui (Penman dan Zhang, 2002). Di sisi lain, pendukung konservatisme akuntansi menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba sehingga laba dan aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tidak *overstate* (Watts, 2003). Penelitian Hartono dan Sabeni (2014), Augustine (2016), Wijaya dan Hasniar (2016), dan Mukminah et al. (2018) menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Manik (2018) dan Basuki dan Siregar (2019) menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yenti dan Syofyan (2013) serta penelitian Jusny (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Investor menggunakan informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya. Laba yang diharapkan oleh para investor adalah laba yang berkualitas tanpa adanya praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai pelaporan laba tertentu (Scott, 2015:445). Menurut teori keagenan, manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) yang dapat menimbulkan masalah keagenan dan menurunkan nilai perusahaan.

Machdar et al. (2017) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya seringkali investor hanya memerhatikan laba perusahaan yang besar. Padahal laba yang besar tersebut belum tentu berkualitas karena terdapat kemungkinan pihak manajemen memanipulasi laba tersebut. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), rendahnya kualitas laba dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Penelitian yang telah dilakukan Siallagan

(2009), Isti'adah (2015), Jonathan dan Machdar (2018), serta Rahayu dan Sari (2018) menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Rustan et al. (2014), Mawati et al. (2017), Nafiah et al. (2018), dan Wulanda dan Aziza (2019) menyatakan bahwa kualitas laba tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Dalam penerapan metode akuntansi di perusahaan, seringkali terjadi intervensi manajemen selama proses penyusunan laporan keuangan (Gunawan et al., 2015). Intervensi tersebut berupa praktik manajemen laba yang dilakukan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan besarnya laba perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat membatasi tindakan oportunistik manajer yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka perusahaan yang menerapkan metode akuntansi yang konservatif dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik manajemen laba dapat diturunkan (Sari, 2019). Prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dapat terganggu oleh karena manajemen laba yang menurunkan kualitas laba tersebut. Sebaliknya, ketika penerapan konservatisme akuntansi didukung dengan kualitas laba yang baik maka nilai perusahaan dapat meningkat karena hal ini dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi investor. Penelitian Asri dan Habbe (2017), Sugianto dan Sjarief (2018), Lara et al. (2019), serta Li (2019) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian terdahulu oleh Penman dan Zhang (2002), Soraya dan Harto (2014), Fauzi et al. (2015), dan Ruwanti (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang bertolak belakang diperoleh Pasaribu et al. (2016) yang tidak menemukan pengaruh antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba.

Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*?”

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan, kualitas laba terhadap nilai perusahaan, konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, dan pengaruh tidak langsung antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam hal menambah wawasan mengenai konsep konservatisme akuntansi, kualitas laba, dan nilai perusahaan. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan evaluasi dalam menerapkan metode akuntansi yang konservatif dan menghasilkan laba yang berkualitas dalam kaitannya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, diharapkan pengetahuan mengenai konservatisme akuntansi, kualitas laba, dan nilai perusahaan dapat bertambah sehingga investor dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis maupun penelitian lanjutan di kemudian hari.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*) dalam sebuah kontrak atau perjanjian, dimana pihak agen diminta untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen.

Hubungan keagenan menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Namun, pemisahan fungsi ini dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*) yang nantinya dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yaitu

jumlah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen (Mawati et al., 2017).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Spence memperkenalkan teori sinyal pertama kali pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul "*Job Market Signaling*". Menurut Spence (1973), karyawan (*employees*) mengirimkan sinyal berupa pendidikan (*education*) kepada perusahaan (*employer*) dengan anggapan semakin tinggi pendidikan karyawan, maka gaji / upah (*wage*) yang ditawarkan perusahaan akan semakin tinggi. Maka, teori sinyal menjelaskan bahwa pengirim atau pemilik informasi mengirimkan sinyal berupa informasi relevan yang dapat bermanfaat oleh pihak penerima. Kemudian pihak penerima akan memberikan respon sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Dalam perusahaan, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengirimkan sinyal yang terpercaya (*credible signal*) mengenai kualitas informasinya ke pasar modal.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dipelopori pertama kali oleh Watts dan Zimmerman. Watts dan Zimmerman (1986:7-9) menyatakan bahwa teori akuntansi normatif menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan, sedangkan teori akuntansi positif menjelaskan tentang apakah informasi keuangan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Teori ini menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku munculnya teori agensi dan hipotesis pasar efisien.

Menurut Belkaoui dalam Sari (2019), masalah utama yang terjadi dalam akuntansi adalah nilai-nilai pada akun yang diubah-ubah dengan cara menerapkan prosedur akuntansi sesuai kebutuhan. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, Scott (2015:319) menyatakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik yang sering kali terjadi dalam perusahaan adalah manajemen laba. Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986:244) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen melakukan tindakan oportunistik, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)
2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)
3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Nilai Perusahaan

Menurut Harmono dalam Simorangkir (2019), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk melalui permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Brealey et al. (2018:48) menjelaskan mengenai hubungan antara harga saham dan nilai perusahaan dengan penilaian investor sebagai berikut. "*Stock prices and company values summarize investors' collective assessment of how well a company is doing, both its current performance and its future prospects. Thus an increase in stock price sends a positive signal from investors to managers.*"

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasarnya. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan teori sinyal yang menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan sebagai sinyal untuk investor dalam mengambil keputusan investasinya. Jika informasi yang diumumkan perusahaan merupakan sinyal baik atau sinyal positif bagi investor, maka akan terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham yang mengakibatkan tingginya harga saham di pasar modal sebagai cerminan dari nilai perusahaan. Harga tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. (Jogiyanto, 2017:208). Harmono dalam Mandey et

al. (2017) menyebutkan terdapat empat indikator dalam menghitung nilai perusahaan, yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *price to book value*, dan analisis Tobin's Q.

Konservatisme Akuntansi

Bliss dalam Wang (2013) sebagai orang pertama yang mendefinisikan konservatisme akuntansi pada tahun 1924 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berarti mengantisipasi semua kerugian yang mungkin terjadi tetapi tidak mengharapkan laba yang belum memiliki kepastian (*to foresee all possible losses, but don't expect any uncertain income*). Smith dan Skousen dalam Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah aturan ketika terdapat keraguan akan beberapa alternatif pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternatif yang paling memberikan dampak yang paling rendah terhadap ekuitas pemilik. Artinya, alternatif yang dipilih merupakan alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (Deviyanti, 2012).

Kualitas Laba

Laba menjadi pertimbangan penting bagi investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laba yang diharapkan bukan sekedar laba yang berjumlah besar, melainkan laba yang berkualitas. Menurut Bernard dan Stober dalam Dewi dan Devie (2017), kualitas laba merupakan laba yang memiliki kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas tiga karakteristik, yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu menjadi indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Siallagan (2009) menyebutkan bahwa laba merupakan hasil akhir dari proses pencatatan terhadap semua kejadian yang terjadi dalam perusahaan dengan mempertimbangkan adanya kebijakan manajerial (*manajerial discretion*) pada setiap prosesnya. Laba yang menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja perusahaan seringkali dimanipulasi oleh pihak manajemen. Tindakan manipulasi ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan isu penting dalam bidang akuntansi (Dechow dan Skinner, 2000). Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Prinsip kehati-hatian atau konservatisme dapat menurunkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan pihak manajemen karena tindakan oportunistik manajer yang hanya menguntungkan dirinya saja dapat dicegah. Konservatisme akuntansi berarti menerapkan verifikasi yang lebih tinggi dalam menyampaikan *good news* dibandingkan *bad news* bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Penerapan prinsip akuntansi konservatif yang ditunjukkan melalui laporan keuangan dianggap sebagai suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah bertindak konservatif untuk mencegah tindakan membesar-besarkan aset dan pendapatan perusahaan. Sinyal positif bagi investor dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham perusahaan di pasar modal. Penelitian Zulfiara dan Ismanto (2019) menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan tidak overstated sehingga investor menilai perusahaan memiliki nilai yang tinggi.

H_{a1}: Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (NP).

2. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen dapat memilih metode akuntansi dari alternatif-alternatif yang tersedia. Melalui kebebasan memilih tersebut, tindakan oportunistik manajemen dapat terjadi seperti tindakan memanipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba

dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki kualitas laba yang baik tanpa adanya manipulasi dari manajer, maka laba tersebut merupakan sinyal positif yang akan direspon baik oleh investor. Sinyal tersebut menjadi good news yang dapat menurunkan asimetri informasi dan konflik keagenan. Pasar akan menunjukkan reaksi yang kuat terhadap saham perusahaan yang mengindikasikan nilai perusahaan meningkat. Penelitian Jonathan dan Machdar (2018) menyatakan bahwa semakin rendah manipulasi laba yang mengindikasikan laba berkualitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Theophillus dan Akintoye (2018) juga menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Nigeria. Investor perlu memerhatikan kualitas laba perusahaan sebelum melakukan investasi.

Ha₂ : Kualitas laba (KL) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (NP).

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam konflik keagenan untuk meminimalisasi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Tindakan oportunistik tersebut merupakan manajemen laba yaitu tindakan memanipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Kehati-hatian manajer dalam mengakui pendapatan akan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak *overstated*. Investor tidak hanya menginginkan laba yang besar secara kuantitas, namun juga laba yang berkualitas sehingga risiko yang ditanggung oleh investor semakin rendah. Dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi, manajemen laba dapat dikurangi sehingga kualitas laba perusahaan semakin tinggi. Penelitian Li (2019) menyebutkan bahwa manajemen perusahaan seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan penjualan. Penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan di Shanghai dan Shenzhen dapat mencegah tindakan manajemen laba tersebut sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Ha₃ : Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba (KL).

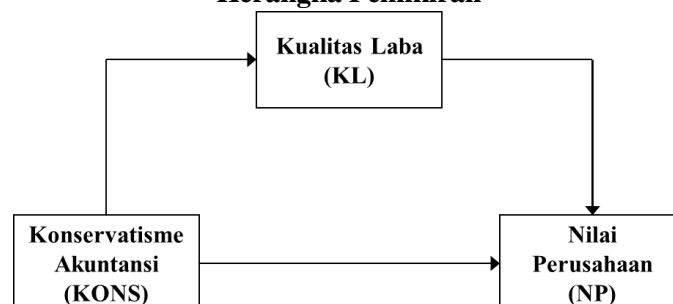
4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba

Dalam menerapkan metode akuntansi, seringkali terdapat intervensi dari pihak manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab atas kemakmuran prinsipal yaitu pemegang saham. Intervensi tersebut dapat berupa praktik manajemen laba yang memanipulasi besarnya laba perusahaan. Prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dapat terganggu oleh karena manajemen laba yang menurunkan kualitas laba tersebut. Padahal, konservatisme akuntansi yang masih dianggap kontroversial dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan didukung oleh kualitas laba yang baik. Artinya, ketika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan menghasilkan laba yang mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya, maka prinsip konservatisme akuntansi tersebut dapat memotivasi investor dalam mengambil keputusan investasi. Meningkatnya investasi yang dilakukan oleh investor mengindikasikan nilai perusahaan di pasar modal meningkat secara tidak langsung melalui kualitas laba perusahaan.

Ha₄ : Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (NP) melalui kualitas laba (KL).

Berikut merupakan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016—2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan pengamatan terhadap data sekunder daftar perusahaan manufaktur dan laporan keuangan yang telah diaudit diperoleh dari www.idx.co.id, www.eddyelly.com, dan emiten.kontan.co.id serta harga penutupan saham perusahaan yang diperoleh dari duniainvestasi.com. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*. Berikut ini merupakan tabel teknik pengambilan sampel.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018	166
Perusahaan yang <i>listing</i> setelah tahun 2016 dan <i>delisting</i> selama periode penelitian 2016—2018	(22)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(30)
Perusahaan yang mengalami defisiensi ekuitas	(9)
Ketidaklengkapan data	(29)
Perusahaan <i>outlier</i>	(16)
Total perusahaan sampel	60
Total data yang diolah (60 x 3 tahun)	180

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah nilai perusahaan dengan proksi *price to book value* (PBV). Jika PBV bernilai lebih dari 1, maka mengindikasikan penilaian investor terhadap perusahaan lebih tinggi dibandingkan ekuitas perusahaan (*overvalued*). Semakin besar PBV, maka semakin mahal harga saham perusahaan. Rumus *price to book value* seperti yang digunakan oleh Wijaya dan Hasniar (2016) dan Nafiah et al. (2018) ialah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini ialah konservatisme akuntansi. proksi yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi adalah *earnings / accrual measure* oleh Givoly dan Hayn (2000) yang digunakan juga oleh Tuwentina dan Wirama (2014), Karlina (2016), serta Mukminah et al. (2018). Rumusnya ialah sebagai berikut:

$$C_{it} = \frac{(NI_{it} - CFO_{it}) \times (-1)}{TA_{it}}$$

Keterangan:

- C_{it} : Nilai akrual yang menunjukkan tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t
 NI_{it} : *Net Income* sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi dan amortisasi dari perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} : Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t
 TA_{it} : Total aset perusahaan i pada tahun t

Variabel Mediasi (*Intervening*)

Pada penelitian ini variabel *intervening* yang digunakan adalah kualitas laba. Proksi yang digunakan adalah *discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model* yaitu Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Semakin kecil *discretionary accruals*, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan (Siallagan, 2009). Proksi ini digunakan juga pada penelitian Manik (2018), Jonathan dan Machdar (2018), serta Lara et al. (2019). Formula lengkap dari Modifikasi Model Jones ialah sebagai berikut:

1. *Total accruals* (TA) dihitung dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. *Total accruals* (TA) diestimasi sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

3. *Non-discretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. *Discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran tinggi rendahnya kualitas laba ditentukan dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Menurut Ghazali (2016:93), analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan sebanyak dua kali. Analisis regresi linear untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, telah diuraikan mengenai variabel independen, dependen, dan *intervening* sehingga dua model regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Model Regresi Pertama: $NP = \beta_0 + \beta_1 KONS + \beta_2 KL + \varepsilon$

Model Regresi Kedua: $KL = \beta_0 + \beta_3 KONS + \varepsilon$

Keterangan:

NP	: Nilai Perusahaan
KONS	: Konservatisme Akuntansi
KL	: Kualitas Laba
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
ε	: Error

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Ghozali (2016:237) menyatakan bahwa analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda untuk menaksir hubungan kausalitas antarvariabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung dari suatu model penelitian melalui variabel *intervening*.

Uji Sobel

Menurut Ghozali (2016:236), pengujian hipotesis mediasi juga dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel X (independen) ke Y (dependen) melalui Z (*intervening*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menghitung standar error pengaruh tidak langsung yaitu sebagai berikut:

$$Sp_{2p3} = \sqrt{p_3^2 Sp_{2^2} + p_2^2 Sp_{3^2} + Sp_{2^2} Sp_{3^2}}$$

Keterangan:

Sp_{2p3} : Standar error pengaruh tidak langsung

p₂ : Koefisien jalur variabel *intervening* dengan variabel dependen

p₃ : Koefisien jalur variabel independen dengan variabel *intervening*

Sp₂ : Standar error koefisien jalur P₂

Sp₃ : Standar error koefisien jalur P₃

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu dihitung nilai t dari koefisien p_{1p2} dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p_2 p_3}{Sp_{2p3}}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Jika nilai t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Nilai Perusahaan	180	0,1803	7,0736	1,6313	1,2430
Konservatisme Akuntansi	180	-0,7872	0,3570	-0,0237	0,1045
Kualitas Laba	180	0,000161	1,1706	0,0586	0,1159

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 180 sampel. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio *price to book value* dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum 0,1803 dan nilai maksimum sebesar 7,0736. Rata-rata nilai perusahaan selama tahun 2016—2018 ialah sebesar 1,6313 dengan standar deviasi 1,2430.

Konservatisme akuntansi sebagai variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar -0,7872. Sedangkan nilai konservatisme terbesar yaitu 0,3570 mengindikasikan bahwa laba bersih yang dilaporkan lebih rendah dibandingkan besarnya arus kas operasional. Nilai rata-rata dari konservatisme akuntansi selama tahun 2016—2018 ialah sebesar -0,0237 dengan standar deviasi 0,1045. Rata-rata yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Kualitas laba yang diukur dengan besarnya *discretionary accruals* sebagai variabel *intervening* dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum 0,000161 yang menunjukkan kualitas laba tertinggi karena nilai *discretionary accruals* (manajemen laba) rendah. Sedangkan nilai maksimum 1,1706 kualitas laba terendah karena nilai *discretionary accruals* yang tinggi. Nilai rata-rata kualitas laba selama tahun 2016—2018 sebesar 0,0586 dengan standar deviasi sebesar 0,1159.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Model Penelitian	Asymp Sig. (2-tailed)
Model Pertama	0,000
Model Kedua	0,000

Model persamaan pertama dan kedua masing-masing memiliki Asymp Sig. $0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan bahwa model persamaan pertama dan kedua memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Namun menurut Bowerman et al. (2014:278) mengenai *central limit theorem* yaitu distribusi sampel dapat dikatakan normal ketika ukuran sampel lebih besar atau sama dengan 30 sampel. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 180 sampel, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Penelitian	Durbin-Watson
Model Pertama	2,485
Model Kedua	1,958

Model persamaan pertama memiliki nilai dl sebesar 1,734 dan nilai du sebesar 1,779. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,485 berada di antara (4-dl) dengan 4 ($2.266 < 2.485 < 4$), maka pada model persamaan pertama terjadi autokorelasi negatif. Gejala autokorelasi ini juga terjadi dalam penelitian Wijayati (2015) dan Nafiah et al. (2018). Autokorelasi dapat terjadi karena data penelitian bukan hanya data *time series*, melainkan data *pooled* yang mengandung data *cross-sectional* (Wijayati, 2015). Model persamaan kedua memiliki nilai dl sebesar 1.745 dan nilai du sebesar 1.767. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.958 berada di antara nilai du dengan (4-du) yaitu $1.767 < 1.958 < 2.233$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan kedua tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Pertama

Variabel	Sig.
Konservatisme Akuntansi (KONS)	0,710
Kualitas Laba (KL)	0,919

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Kedua

Variabel	Sig.
Konservatisme Akuntansi (KONS)	0,984

Seluruh variabel independen pada model persamaan pertama dan kedua memiliki nilai Sig. $> \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pada kedua model persamaan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas Model Pertama

Variabel	Tolerance	VIF
Konservatisme Akuntansi (KONS)	0,639	1,566
Kualitas Laba (KL)	0,639	1,566

Pengujian multikolinearitas hanya dilakukan untuk model persamaan pertama yang merupakan model regresi linear berganda. Variabel konservatisme akuntansi dan kualitas laba memiliki nilai *Tolerance* $0,639 > 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $1,566 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan pertama pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas antarvariabel independen.

Analisis Regresi Linear

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Regresi	R Square
Model Pertama	0,036189
Model Kedua	0,361265

Model regresi pertama memiliki nilai R^2 sebesar 0,036189. Hal ini menunjukkan bahwa 3,62% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel konservatisme akuntansi dan variabel kualitas laba. Sedangkan sisanya sebesar 96,38% menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Model regresi kedua dengan nilai R^2 sebesar 0,361265 menunjukkan bahwa 36,13% variabel kualitas laba dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel konservatisme akuntansi. Sedangkan 63,87% menunjukkan bahwa variabel kualitas laba dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model Regresi	Sig.
Model Pertama	0,038
Model Kedua	0,000

Model regresi pertama memiliki nilai Sig. $0,038 < \alpha 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Dengan kata lain, variabel konservatisme akuntansi dan kualitas laba secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Model regresi kedua memiliki nilai Sig. $0,000 < \alpha 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba. Kedua model regresi dapat dikatakan sudah *fit* dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual Model Pertama

Variabel Independen	Koefisien Beta	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
Konservatisme Akuntansi (KONS)	-0,519	0,637	0,319
Kualitas Laba (KL)	-2,286	0,022	0,011

Variabel dependen = Nilai Perusahaan (NP)
Koefisien beta konstanta = 1,753

Pada model regresi pertama, variabel konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien beta -0,519 dan nilai signifikansi $0,637/2 = 0,319$, menunjukkan nilai Sig. $>$ nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kualitas laba dengan nilai signifikansi $0,022/2 = 0,011$, menunjukkan nilai Sig. $<$ nilai alpha 0,05, sehingga terbukti bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba yang diprosikan dengan manajemen laba (*discretionary accruals*) memiliki koefisien beta sebesar

-2,286. Artinya semakin tinggi manajemen laba (kualitas laba rendah) maka nilai perusahaan akan semakin rendah atau kualitas laba memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan.

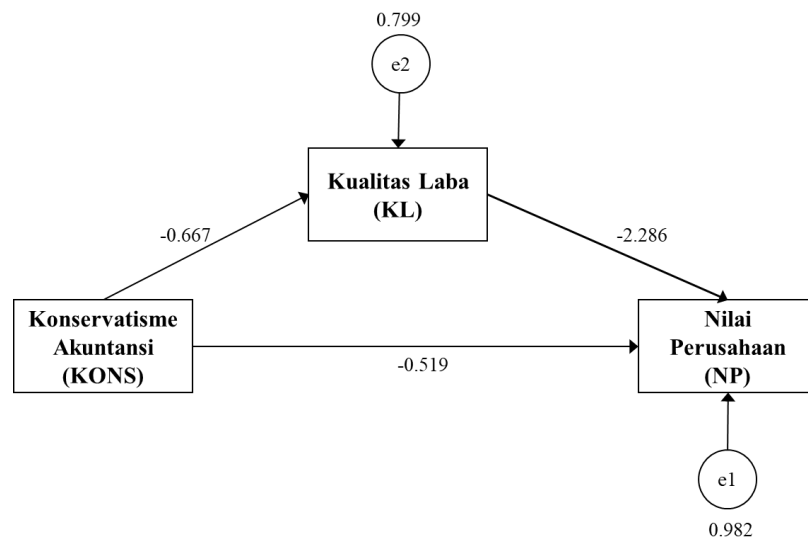
Tabel 11
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual Model Kedua

Variabel Independen	Koefisien Beta	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
Konservatisme Akuntansi (KONS)	-0,667	0,000	0,000
Variabel dependen = Kualitas Laba (KL)			
Koefisien beta konstanta = 0,043			

Pada model regresi kedua, variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi $0,000/2 = 0,000 < \text{nilai alpha } 0,05$, maka terbukti bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi yang diukur secara akrual memiliki koefisien beta sebesar -0,667. Artinya semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka manajemen laba (*discretionary accruals*) yang dilakukan semakin rendah (kualitas laba semakin tinggi) atau dengan kata lain konservatisme akuntansi memiliki hubungan positif dengan kualitas laba.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Gambar 2
Model Analisis Jalur



Pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), pengaruh total (*total effect*) untuk model analisis jalur sebagai berikut:

Pengaruh langsung KONS ke NP	=	-0,519
Pengaruh tidak langsung KONS ke KL ke NP	=	$-2,286 \times (-0,667) = \underline{1,525}$
Pengaruh total (korelasi KONS ke NP)	=	$\underline{1,006}$

Uji Sobel

Melalui analisis jalur diketahui pengaruh mediasi (pengaruh tidak langsung) yang ditunjukkan oleh perkalian P2 dengan P3 menghasilkan koefisien sebesar 1,525. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien 1,525 tersebut dapat diuji melalui uji Sobel dengan menghitung standar eror dari koefisien pengaruh mediasi sebagai berikut:

$$Sp2p3 = \sqrt{(-0,667)^2(0,990)^2 + (-2,286)^2(0,066)^2 + (0,990)^2(0,066)^2}$$

$$= 0,680491$$

Selanjutnya, berdasarkan hasil standar eror tersebut dapat dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi sebagai berikut:

$$t = \frac{1,525}{0,680491} = 2,241$$

Nilai t hitung sebesar 2,241 lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 1,525 terbukti signifikan. Dengan kata lain, terdapat pengaruh tidak langsung antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai perusahaan. Investor tidak melihat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan sehingga harga pasar saham tidak meningkat dan mengakibatkan prinsip konservatisme akuntansi tersebut tidak memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016—2018 cenderung tidak konsisten bahkan tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Dari 180 sampel, konservatisme akuntansi hanya diterapkan sebesar 34.44% (62 sampel), sedangkan sisanya 65.56% (118 sampel) tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Yenti dan Syofyan (2013) yang menyatakan bahwa konservatisme yang dihitung dengan *earnings / accrual measure* tidak mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor karena sebagian besar perusahaan manufaktur tidak menerapkan konservatisme secara konsisten. Hasil yang serupa juga diperoleh dari penelitian Jusny (2014) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kualitas laba dapat memengaruhi nilai perusahaan. Nilai koefisien beta yang negatif menunjukkan hubungan kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dengan nilai perusahaan yang berlawanan. Rendahnya nilai *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan semakin baik, sehingga investor menilai perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi.

Kualitas laba yang baik dianggap sebagai *good news* bagi investor. Laba yang mengandung unsur *discretionary accruals* yang rendah mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan mampu memberikan sinyal yang terpercaya (*credible signal*) kepada pihak eksternal, sehingga sinyal tersebut mampu mengurangi asimetri informasi yang biasanya dapat menimbulkan konflik keagenan. Ketika manajer melakukan manajemen laba, maka pemegang saham selaku agen telah dirugikan karena beban yang dikeluarkan meningkat yaitu beban bonus kepada manajer. Selain itu, manajemen laba akan berpotensi untuk merusak reputasi perusahaan di pasar modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istia'adah (2015) dan penelitian Rahayu dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi, yaitu dengan nilai *discretionary accruals* yang rendah, akan merespon positif oleh pasar sehingga nilai suatu perusahaan akan semakin tinggi.

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi, maka manajemen laba dalam perusahaan akan semakin rendah. Manajemen laba yang rendah mengindikasikan bahwa kualitas laba yang dilaporkan perusahaan baik tanpa mengandung unsur *discretionary accruals* tinggi.

Metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Misalnya dengan menerapkan metode akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangan agar kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang oportunistik berupa manajemen laba dapat dicegah sehingga kualitas laba perusahaan dapat meningkat dan konflik keagenan juga dapat

diminimalisasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sugianto dan Sjarief (2018) yang menyatakan bahwa pasar merespon laporan keuangan yang konservatif sebagai *good news* karena kualitas laba yang dilaporkan perusahaan lebih baik.

4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba

Pengujian hipotesis pertama tidak memiliki bukti bahwa konservatisme akuntansi dapat memengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Namun, hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mampu memengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung yaitu melalui kualitas laba. Investor meragukan penerapan metode akuntansi yang konservatif dalam menilai suatu perusahaan. Namun, ketika konservatisme akuntansi tersebut disertai dengan laba yang berkualitas, dimana laba tersebut mampu menjadi *good news* bagi pasar, maka nilai perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Asri dan Habbe (2017) dalam penelitiannya bahwa pihak manajemen yang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laba perusahaan mampu memberikan sinyal yang akan direspon positif oleh investor. Menurut investor, implementasi dari metode akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas, sehingga investor akan menilai perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konservatisme akuntansi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Kualitas laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
4. Konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan keterbatasan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan argumentasi bahwa konservatisme akuntansi memengaruhi nilai perusahaan secara negatif karena prinsip konservatisme akuntansi masih kontroversial sehingga dapat menimbulkan bias, seperti hasil penelitian Basuki dan Siregar (2019).
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel pemoderasi yaitu kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) seperti yang telah dilakukan oleh Manik (2018), dimana kinerja perusahaan mampu memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi sebesar 85,8%.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi Tobin's Q dalam mengukur nilai perusahaan seperti yang telah dilakukan Zulfiara dan Ismanto (2019).

Daftar Pustaka

- Asri, M., & Habbe, A. H. (2017). Accounting Conservatism and Earning Quality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3000190>
- Augustine, S. E. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Artikel Ilmiah*. Retrieved from http://eprints.perbanas.ac.id/3093/4/ARTIKEL_ILMIAH.pdf
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Basuki, & Siregar, I. G. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur 2014-2017. *Seminar Nasional Dan The 2nd Call of Syariah Paper*, 1–17.
- Bowerman, B. L., O'Connell, R. T., & Murphree, E. S. (2014). *Business Statistic in Practice* (7th ed.). New York: Mc Graw Hill Irwin.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance* (9th ed.). New York: Mc Graw Hill Education.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings Quality. *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Deviantyanti, D. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Dalam Akuntansi. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Dewi, A. K., & Devie. (2017). Pengaruh Earnings Quality terhadap Firm Value dengan Financial Performance sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar pada perusahaan LQ 45. *Business Accounting Review*, 5(2).
- Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 51–69.
- Fauzi, A. K., Pituringsih, E., & Inapty, B. A. (2015). Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Analisis Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS). *JURNAL RISET AKUNTANSI MERCU BUANA (JRAMB)*, 1(2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. K. (2000). The Changing time-series properties of earning, cash flows and accrual: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Hartono, R. A., & Sabeni, A. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Krisis Keuangan Tahun 2008, 3, 550–557.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*.

<https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>

- Isti'adah, U. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.67>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE- Yogyakarta (11th ed.). Yogyakarta: BPFE. <https://doi.org/ISSN 0101-4234>
- Jonathan, J., & Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- Jusny, F. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(4), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Karlina, E. Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan pada Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–18.
- Lara, J. M. G., Osmá, B. G., & Penalva, F. (2019). Accounting Conservatism and the Limits to Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2165694>
- Li, H. (2019). Conservatism, Earnings Management and R&D Capitalization. *International Journal of Financial Research*, 10(2). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n2p52>
- Machdar, N. M., M, A. H. M. D. R., & Murwaningsari, E. (2017). The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309–318.
- Mandey, S. R., Pangemanan, S., & Pangerapan, S. (2017). Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1463–1473.
- Manik, T. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi, 2(1), 1–14.
- Mawati, E. R., Hardiningsih, P., & Srimindarti, C. (2017). Corporate Governance Memoderasi Earnings Management Dan. *Jurnal Akuntansi Prosiding Seminar Nasional UNISBANK*, 3(Sendi_U 3), 519–528.
- Monahan, S. J. (1999). Conservatism, Growth and the Role of Accounting Numbers in the Equity Valuation Process. *SSRN Electronic Journal*, 60637(773). <https://doi.org/10.2139/ssrn.189892>
- Mukminah, Maslichah, & Mawardi, M. C. (2018). E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45. <https://doi.org/10.1186/1476-4598-10-45>
- Nafiah, Fathoni, A., & Paramita, P. D. (2018). The Effect of Profit Management on Company Values with Firm Size and Audit Quality As Moderating Variables. *Jurnal Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang*.
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Widyastuty, E. D. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2).

- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 19–25. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2127>
- Rustan, Said, D., & Rura, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Analisis Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*, 3(1), 32–39.
- Ruwanti, S. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba. *Journal of Accounting and Economics*, 6(1), 1–12.
- Sari, M. L. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(1), 1–25.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting* (Seventh Ed). Pearson.
- Siallagan, H. (2009). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER*, 1(1), 21–32.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, (61), 23–26.
- Simorangkir, R. T. M. C. (2019). Quality of Services and Satisfaction of Customer: Mediated by Consumer Buying Decision Benchmark sensitivity in performance evaluation of funds View project SMEs Performance in Pakistan View project Quality of Services and Satisfaction of Customer: Mediated. *European Journal of Business and Management*, 11(6), 183–189. <https://doi.org/10.7176/EJBM>
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic Confidence Intervals for Indirect Effects in Structural Equation Models. *Sociological Methodology*. <https://doi.org/10.2307/270723>
- Soraya, I., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3).
- Sugianto, S., & Sjarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Atma Jaya*, 12(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tuwentina, P., & Wirama, D. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 185–201.
- Wang, M. (2013). The Study of Accounting Conservatism after the Promulgation of New Accounting Standards for Enterprises - Based on the Evidence in China's Capital Market. *International Business Research*, 6(3), 183–191. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n3p183>
- Watts, R.L., & Zimmerman, J. . (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: Prentice Hall: Cambridge.
- Watts, Ross L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Wijaya, A. H. C., & Hasniar, N. (2016). PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP NILAI EKUITAS PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, 11(November), 1–15.

- Wijayati, F. L. (2015). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional , Ukuran Dewan Direksi , Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Biaya Keagenan. *Jurnal EBBANK*, 6(2), 1–16.
- Wulanda, M., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 83.
<https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i1.5518>
- Yenti, Y. E., & Syofyan, E. (2013). Penilaian Ekuitas Dengan Good Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 201–218.
- Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 134.
<https://doi.org/10.32493/jabi.v2i2.y2019.p134-147>